

GERAKAN SENIMAN MASUK SEKOLAH MELALUI PEMBELAJARAN TARI GUNA MENGUATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Okto Wijayanti¹, Cicih Wiarsih²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
oktowijayanti@ump.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dalam bidang seni tari, penguatan karakter cinta tanah air siswa melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari di SD Negeri 2 Purbalingga Lor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan seniman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dapat menguatkan karakter dan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Nilai karakter yang dikuatkan dalam pelaksanaan GSMS dalam bidang seni tari yaitu: nasionalis yang di dalamnya terdapat karakter cinta tanah air sehingga tertanam saling toleransi dan menghargai. Karakter cinta tanah air siswa tampak pada siswa mengenal dialek atau bahasa setempat ketika pembelajaran tari, 2) Rasa suka dan bangga terhadap budaya asli Indonesia, 3) Siswa percaya diri dalam berperan aktif menunjukkan keterampilan menari dari hasil mempelajari budaya lokal. Faktor yang mendukung pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah antara lain: bakat dan minat peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, peran orang tua peserta didik, peran masyarakat, serta pemberian dana dari pemerintah. Faktor yang menghambat pelaksanaan GSMS antara lain: ketidaksesuaian waktu pembelajaran dengan kegiatan peserta didik dan ketidakhadiran beberapa peserta didik pada saat proses pembelajaran seni tari.

Kata kunci: Karakter Cinta Tanah Air, Pembelajaran Tari, Gerakan Seniman Masuk Sekolah, SD N 2 Purbalingga

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal akan keanekaragaman budaya yang indah. Budaya yang masih terjaga hingga saat ini merupakan warisan peninggalan masa lalu. Keanekaragaman yang tidak dimiliki oleh semua negara inilah yang menjadikan Indonesia sebagai pusat perhatian dunia. Banyak wisatawan mancanegara yang tertarik berkunjung ke Indonesia untuk melihat keanekaragaman yang ada atau bahkan mempelajari budayanya. Salah satu budaya asli Indonesia yang masih terjaga hingga saat ini adalah seni tari dari masing-masing daerah. Budaya yang masih ada hingga sekarang merupakan hasil kerja keras bangsa Indonesia dari generasi ke generasi yang konsisten untuk tetap melestarikannya. Generasi penerus yang akan melestarikan budaya haruslah disiapkan sejak dini, agar tertanam kesadaran untuk tetap melestarikan budaya asli negara di tengah era globalisasi.

Permasalahan tersebut kiranya perlu di beri perhatian khusus terutama oleh para guru yang berperan sebagai orang tua di sekolah. Anak-anak di usia sekolah yang nantinya menjadi generasi penerus haruslah mulai ditanamkan sejak dini tentang pentingnya

melestarikan budaya asli Indonesia yang mencerminkan karakter cinta tanah air. Guru di sekolah dan orang tua di rumah sangatlah berperan penting untuk saling berkesinambungan menanamkan karakter pada anak sejak dini. Penanaman kebiasaan baik yakni cinta tanah air pada anak perlu dilaksanakan secara terus menerus, agar tercipta sebuah karakter yang melekat kuat pada diri anak tersebut.

Ir. Soekarno menyatakan (Samani dan Hariyanto, 2011) menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat”. Pentingnya karakter dalam kehidupan manusia seperti yang disampaikan Presiden pertama Republik Indonesia tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai hal penting yang harus ditanamkan dalam diri manusia, terutama pada anak-anak yang masih tergolong usia sekolah. Penanaman karakter sejak dini akan membawa pengaruh baik untuk kehidupan anak itu sendiri dan juga untuk bangsanya. Karakter yang baik di waktu sekarang bukan saja memperbaiki kehidupan di masa sekarang saja, namun juga akan menjadi pondasi yang kuat untuk kehidupan selanjutnya dan akan menjadi panutan bagi generasi-generasi berikutnya.

Penguatan Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui program-program yang sudah dirancang oleh pemerintah. Pernyataan yang dikemukakan oleh (Kemdikbud, 2019) menjelaskan bahwa :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Kesenian melaksanakan kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) tahun 2019. Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) merupakan salah satu program yang memberikan peluang dan kesempatan kepada seniman sekolah bersinergi untuk melatih seni budaya di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK). Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, agar para peserta didik dapat menyerap secara langsung ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seniman. Program ini dilaksanakan dalam rangka menanamkan kecintaan dan wawasan yang lebih luas tentang karya seni budaya sehingga dapat memperkuat karakter para peserta didik.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah sebagai salah satu program pemerintah yang dilaksanakan sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan mampu memperkuat karakter peserta didik, khususnya karakter cinta tanah air yang ditunjukkan dengan kecintaan terhadap karya seni budaya asli Indonesia. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pemerintah telah menentukan beberapa sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia sebagai sekolah percontohan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Penetapan sekolah percontohan tersebut diharapkan menjadi motivasi sekolah-sekolah lain yang belum terpilih sebagai sekolah percontohan. Sekolah yang telah ditetapkan sebagai percontohan diharapkan mampu menjadi teladan dan juga menularkan keteladanan tersebut kepada sekolah di sekitarnya.

Khususnya di Jawa Tengah dan berdasarkan wawancara dengan Kepala SD Negeri 2 Purbalingga Lor, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut merupakan satu-satunya SD di Kabupaten Purbalingga yang menjadi sekolah percontohan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter tahun 2017. Proses pembelajaran yang baik, guru-guru yang berkompeten, sarana dan prasarana yang memadai, serta peran aktif orang tua peserta didik menjadikan SD Negeri 2 Purbalingga Lor ditetapkan sebagai sekolah percontohan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Bukan hanya ditetapkan sebagai sekolah percontohan, SD Negeri 2 Purbalingga Lor juga terpilih sebagai sekolah yang

melaksanakan Gerakan Seniman Masuk Sekolah. Program baru yang diselenggarakan oleh pemerintah tersebut bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Purbalingga Lor didasari pada penguatan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran seni tari. Karakter cinta tanah air melalui pembelajaran seni tari dengan adalah program Gerakan Seniman Masuk Sekolah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gerakan seniman masuk sekolah melalui pembelajaran tari guna menguatkan karakter cinta tanah air dengan mendiskripsikan faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Gerakan Seniman Masuk sekolah di SDN 2 Purbalingga Lor.

Menurut Kemendiknas dalam buku Wibowo (2013) menyatakan pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Wibowo (2012) menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Kemudian Samani & Hariyanto (2012) menguatkan pendapatnya Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Maka tujuan dari pendidikan karakter harus dipahami terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran karakter pada peserta didik. Menurut Kesuma, dkk (2012) menyatakan bahwa pendidikan berkarakter dalam setting sekolah memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tujuan-tujuan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat.

Yaumi (2014) menambahkan indikator terkait nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggungjawab. Penelitian ini peneliti akan mengambil indikator Cinta Tanah Air. Cinta tanah air menurut Yaumi (2014) adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Cinta tanah air atau nasionalisme merupakan gerakan ideologi yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara identitas sebuah bangsa, kesatuan otonomi atau kemandirian melalui bangsa itu sendiri, dengan rakyat bersatu di bawah spanduk nasional. Nasionalisme menekankan pada identitas kolektif. Seseorang dalam lingkup kelompok besar harus mampu mengekspresikan budayanya sendiri, identitas tersebut akan terasa ketika berada di luar negeri, mulai dari warna kulit, postur tubuh, bahasa, agama, dan budaya, maka kita membutuhkan sekelompok dari negara yang sama agar merasa lebih dekat baik dengan kelompok maupun negaranya sendiri.

Pembentukan cinta tanah air kepada peserta didik di sekolah dasar mengenai warga negara yang baik, harus menjadi awal seseorang, baik di kelas ataupun di luar kelas pada saat jam pelajaran. Rasa cinta tanah air menurut (Elfindri, dkk ,2012) menjelaskan bahwa

rasa cinta tanah air perlu didik dari dini paling tidak pendidikan dasar. Rasa cinta tanah air yang dilaksanakan di sekolah dasar tersebut lebih ditonjolkan bahwa tanah air kita banyak sumber daya alamnya dan pada banyak orang untuk mengelolanya, yang dapat dilatih melalui permainan bersama penuh disiplin dan kebersamaan. Selanjutnya (Mustari, 2011) menyampaikan bahwa untuk mengukuhkan dan mempertebal rasa cinta tanah air, sudah seharusnya saling menasihati sesama apabila ada kesalahan. Demikian karena cinta tanah air yang berlebihan akan menimbulkan fanatis nasionalis terhadap bangsa. Indikator cinta tanah air menurut (Fitri, 2012) dalam kegiatan pembelajaran tari yang diterapkan di sekolah dan kelas antara lain yakni menanamkan cinta tanah air dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ; Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia ; Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa ; Bangga dengan karya bangsa ; Memiliki kepedulian terhadap lingkungan; Melestarikan budaya bangsa.

Kegiatan pembelajaran tari dalam Gerakan Seniman Masuk Sekolah perlu disetting model pembelajaran tari pada pelaksanaannya. Model pembelajaran tari yang disampaikan oleh Sekarningsih dan Heny menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sejumlah model pembelajaran seni tari yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran praktek tari di sekolah dasar diantaranya yakni Model Pengolahan Informasi, model pencapaian konsep, model latihan penelitian, model pemandu awal, model pemecahan masalah, model sistem perilaku, model belajar tuntas, model belajar kontrol diri, serta model Simulasi. (Sekarningsih dan Heny, 2006)

Berdasarkan penjabaran tersebut, Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kasmawati Abbas dan Zainudin (2014) berjudul “*Integrated Learning Model Cultural-Art and Character Education*” International Journal of Education and Research. Vol. 2-08. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pelaksanaannya kurang dijalankan dengan baik, oleh karena itu pendidikan dengan nilai-nilai yang memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk karakter sangat diperlukan. Pembentukan karakter pada peserta didik dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan seni yang merupakan bagian dari pendidikan nilai-nilai. Pendidikan seni adalah proses budaya yang digunakan untuk dapat meningkatkan nilai manusia dengan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter memberikan pengetahuan, praktek-praktek budaya dan tindakan yang berorientasi kepada peserta didik, oleh karena itu pendidikan karakter didefinisikan sebagai nilai pendidikan dan pendidikan moral untuk membentuk karakter peserta didik dengan baik. Belajar seni budaya di sekolah dapat memberikan manfaat untuk kebutuhan peserta didik. Estetika pengalaman belajar seni budaya memiliki fungsi untuk meningkatkan sensitivitas. Adanya sensitivitas tinggi, seseorang cenderung lebih banyak mengetahui nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, nilai moral dan nilai karakter. Sensivitas ini ditemui juga dalam peelitian saya bahwa, dalam pembelajaran tari melalui ekstrakurikuler dalam program Gerakan Seniman Masuk Sekolah mengajarkan kepekaan yang muncul melalui pembiasaan karakter baik yang dicontohkan guru untuk diteladani oleh siswanya.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Thoyibi, Nanik Prihartanti, dan Dwi Wahyudiarto (2015) berjudul “Model Pembelajaran Kreativitas dan Cinta Tanah Air Melalui Apresiasi Seni Tari” *University Research Colloquium* ISSN 2407-9189. Penelitian ini bertujuan menciptakan model pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air. Subjek penelitian adalah peserta didik di SMA Batik Surakarta sejumlah 35 orang, yang terdiri dari 21 orang putri dan 14 orang putra. Peserta penelitian berasal dari kelas X, XI dan kelas XII yang direkrut secara suka rela. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air yang diimplementasikan di dalam modul sampai pada tingkat tertentu mampu mendorong kreativitas dalam eksplorasi gerak. Melalui model

pembelajaran sebagaimana yang dilaksanakan di dalam modul, pendidikan karakter tidak sekedar menjadi pengetahuan di ranah kognitif, tetapi menjadi pengalaman yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dan utuh. Pembelajaran kreativitas dan cinta tanah air yang dilaksanakan di dalam modul dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Dahliyana (2017) berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah” Jurnal Sosioreligi, Volume 15 Nomor 1. Penelitian ini merupakan kajian analitis terhadap pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga penelitian ini akan selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus pengembangan pembiasaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandung, sehingga dapat memberikan gambaran penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter sangat erat sekali di mana setelah peserta didik belajar dalam pendidikan intra yang bernilai pendidikan karakter selanjutnya hal tersebut dipraktikkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana pematapan kepribadian peserta didik dari apa yang diperolehnya lewat pengetahuannya yang di pilih peserta didik berdasarkan apa yang mereka inginkan dan mereka anggap bahwa disanalah tempat mereka dapat mengembangkan diri, sehingga kecintaan mereka terhadap kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dapat mengantarkan mereka untuk berkarakter baik. Penelitian ini hampir mirip dengan tujuan penelitian saya bahwa, karakter baik melalui kegiatan pembelajaran tari melalui ekstrakurikuler melalui pelaksanaan program Gerakan Seniman Masuk Sekolah bertujuan untuk memperkuat rasa cinta tanah air pada siswa sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada pokok penelitian kualitatif ini peneliti mengidentifikasi berbagai hal terkait gerakan seniman masuk sekolah guna memperkuat penanaman karakter cinta tanah air di sekolah dasar, serta cara guru melaksanakan pembelajaran seni tari disertai faktor pendukung, dan penghambat atau kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran tari. Semua hal tersebut peneliti tuangkan dalam bentuk penjelasan yang diharapkan mampu memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam tentang pembelajaran seni tari dalam memperkuat karakter cinta tanah air pada peserta didik di sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, hasil rekaman, video dan foto penelitian.

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Purbalingga Lor karena di Provinsi Jawa Tengah hanya ada 3 Kota/Kabupaten yang terpilih untuk melaksanakan Gerakan Seniman Masuk Sekolah, salah satunya yaitu Kabupaten Purbalingga yang diwakili oleh SD Negeri 2 Purbalingga Lor. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif sehingga diperlukan instrumen yang fleksibel untuk mendalami fenomena yang terjadi dan yang ditemukan di lapangan khususnya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari di SD Negeri 2 Purbalingga Lor. Pada penelitian ini untuk membantu peneliti mengungkap data secara lebih mendalam,

maka digunakan panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model Miles and Huberman. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tari pada Gerakan Seniman Masuk Sekolah

Pada tahap pembelajaran yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah yaitu seniman dan pihak sekolah. Pemerintah telah menyerahkan sepenuhnya ke pihak sekolah dan seniman untuk melaksanakan Gerakan Seniman Masuk Sekolah secara bersama-sama sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan yang telah diberikan.

a) Pemilihan Peserta Didik

Jumlah peserta yang mengikuti Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam setiap sekolahnya minimal 20 dan maksimal 40 peserta didik. Jumlah ini sudah sesuai dengan ketentuan efektif jumlah siswa dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler sesuai dengan jumlah yang ditentukan dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah oleh Kemendikbud

b) Waktu dan Tempat Pembelajaran

Pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah berlangsung selama empat bulan, dimulai sejak bulan September hingga Desember 2017. Selama empat bulan seniman akan melatih peserta didik dalam bidang seni tari. Peraturan dari pemerintah hanya boleh dilaksanakan selama dua hari dalam seminggu. Alasan seniman menambah hari dalam pembelajaran dikarenakan setiap peserta didik memiliki daya serap materi yang berbeda, ada yang langsung cepat tanggap ada juga yang harus didampingi secara perlahan, oleh karena itu seniman mengambil kebijakan untuk waktu pembelajaran yang seharusnya dua hari menjadi empat hari agar peserta didik dapat maksimal dalam proses pembelajaran. Hari yang ditentukan untuk waktu pembelajaran yaitu Senin-Kamis, namun apabila ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan seperti berenang atau kegiatan sekolah yang lain waktu pembelajaran akan diganti pada hari yang lain. Satu kali pertemuan dalam pembelajaran berdurasi 2 jam. Pembelajaran dilakukan setelah jam pulang sekolah yaitu pada pukul 13.00 agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa waktu pembelajaran yang ditentukan oleh seniman sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran program Gerakan Seniman Masuk Sekolah dilaksanakan selama 4 bulan dan dalam 1 minggu dilaksanakan pembelajaran selama 2 kali pertemuan dengan waktu pembelajaran minimal 2 jam atau 120 menit. Gerakan Seniman Masuk Sekolah dilaksanakan di lingkungan SD Negeri 2 Purbalingga Lor, tepatnya di halaman belakang sekolah berupa ruangan terbuka yang beratap. Pelaksanaan tersebut merupakan hasil kesepakatan antara pihak sekolah dengan seniman. Selanjutnya, Proses Pembelajaran Tari melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah meliputi :

- a) Pengkondisian Peserta Didik
- b) Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran
- c) Pemanasan Sebelum Memulai Pembelajaran
- d) Pengulangan Materi Pertemuan Sebelumnya
- e) Model Pembelajaran Seni Tari yang Diterapkan Seniman yakni model Belajar Tuntas

Model Belajar Tuntas yakni seniman mengajarkan seni tari kepada peserta didik melalui hitungan dengan memberikan gerakan-gerakan secara bertahap. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mudah mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh seniman.

Pembelajaran yang dilakukan oleh seniman sesuai dengan salah satu model pembelajaran seni tari yang dikemukakan oleh Sekarningsih dan Heny (2006) yaitu model belajar tuntas. Model tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran praktik seni tari yaitu dengan pemberian materi tari dengan penyajian tarian per unit, hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik memahami dan mempelajari gerak-gerak sehingga tarian dapat dikuasai secara penuh.

f) Penguatan Karakter melalui Nasihat

Gerakan Seniman Masuk Sekolah merupakan program pemerintah yang salah satunya bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Seniman memberikan penguatan-penguatan kepada peserta didik melalui nasihat, dengan cara memberikan penguatan melalui nasihat-nasihat kepada peserta didik, baik saat awal pembelajaran, saat proses pembelajaran, ataupun pada akhir pembelajaran. Hal tersebut sesuai kesempatan yang dimiliki seniman untuk menguatkan karakter peserta didik melalui nasihat-nasihat tersebut. Seniman dalam hal ini tidak hanya sekedar mengajarkan seni tari, namun juga harus menguatkan karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari. Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait penguatan karakter melalui nasihat-nasihat yang dilakukan oleh seniman dapat terlihat pada gambar 4.3 sebagai berikut.



Gambar 4.3 Penguatan Karakter Melalui Nasihat

Pada gambar 4.3 terlihat seniman sedang memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Seniman mengajak peserta didik untuk duduk bersama dan mereka diminta untuk mendengarkan nasihat-nasihat yang seniman berikan. Pemberian nasihat dilakukan agar peserta didik selalu semangat mengikuti proses pembelajaran seni tari serta dapat menguatkan karakter-karakter melalui motivasi yang diberikan oleh seniman. Penguatan karakter sangat penting diberikan kepada peserta didik, hal tersebut dikarenakan pada usia-usia tersebut peserta didik masih mudah untuk diberi pengarahan dan nasihat terutama oleh orang yang mereka hormati. Penguatan karakter yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan akan terus melekat kuat dalam diri peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 16) yaitu salah satunya membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah serta melestarikan kebudayaan. Seniman sebagai masyarakat dilibatkan secara langsung dalam Gerakan Seniman Masuk Sekolah sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Seniman juga mengajarkan seni tari tradisional khas daerah setempat kepada peserta didik, hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu melestarikan kebudayaan.

g) Materi tari yang Diajarkan

Tari yang diberikan oleh seniman kepada peserta didik merupakan tari tradisional khas daerah Purbalingga. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui

bahwa seniman mengajarkan tari tradisioanl khas daerah setempat yaitu tari Banyumasan, karena daerah Purbalingga masih berada di kawasan Banyumas maka seniman memberikan tarian tersebut. Tari yang diberi nama Renggong Manis tersebut diambil dari penari lenggeran yang dikemas dalam sebuah konsep tarian dengan diiringi langsung oleh alat musik calung. Seniman memberikan konsep tarian sesuai dengan usia peserta didik. Seniman tidak memberikan gerakan-gerakan yang sulit dipahami oleh peserta didik, oleh karena itu makna dalam tarian Renggong Manis juga sangat sederhana yaitu sebagai tari penyambutan. Tari tersebut bertemakan penjemput tamu, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana cara menjemput dengan baik, sopan, lemah lembut dan beretika.

Pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dengan mengajarkan tari Banyumasan sesuai dengan salah satu prinsip Penguatan Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yaitu kearifan lokal. Penguatan Pendidikan Karakter cinta tanah air harus dapat mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapa berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Seniman juga memberikan gerakan tari yang mudah dan sederhana. Tarian yang bercerita tentang bagaimana cara menjemput tamu dengan baik atau tari penyambutan merupakan tari sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yaitu kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Seniman memberikan gerakan tari yang sesuai dengan perkembangan peserta didik yang masih pada tahap tingkat dasar, sehingga seniman tidak memberikan gerakan-gerakan yang sulit dipahami oleh peserta didik. Faktor terpenting adalah bagaimana pemahaman simbol satau maksud dari gerakan tangan kaki dan badan serta kepala yang berkesinambungan menjadi rangkaian gerakan tari, sehingga siswa melakukan gerak tari dengan pemahaman yang baik, kesungguhan, tanggungjawan dan kecintaan terhadap budaya Jawa yang tercermin dalam materi tari yang disampaikan dalam kegiatan final yakni pementasan hasil pembelajaran.

Pementasan hasil pembelajaran dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran dari hasil penyerapan materi dan penanaman pendidikan karakter para peserta didik dalam kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah. Pelaksanaan pementasan hasil pembelajaran di setiap kabupaten/kota berbeda-beda sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Presentasi hasil belajar dapat berupa pameran atau pementasan yang diselenggarakan di daerah masing-masing. Kabupaten Purbalingga yang mendapatkan materi dalam bidang seni tari menyajikan pementasan seni tari yang diikuti oleh sekolah sebagai peserta Gerakan Seniman Masuk Sekolah yaitu, SD Negeri 2 Purbalingga Lor, SMP Negeri 3 Purbalingga, dan SMA Negeri 2 Purbalingga. Ketiga sekolah tersebut akan mempresentasikan hasil belajar secara bergantian. Pementasan tersebut terbuka untuk umum, sehingga masyarakat dapat melihat sekaligus mengapresiasi para peserta didik yang menampilkan seni tari tradisional. Pementasan hasil pembelajaran di Kabupaten Purbalingga dilaksanakan pada tanggal 30 November 2017. Pelaksanaan pementasan yaitu di GOR Mahesa Jenar Purbalingga yang merupakan tempat umum sehingga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat karena tempatnya berada di pusat kota. Proses pembelajaran Gerakan Seniman Masuk Sekolah selama kurang lebih empat bulan di pentaskan dihadapan para pejabat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, para kepala sekolah dan guru-guru dari ketiga sekolah, para orang tua peserta didik serta masyarakat umum. SD Negeri 2 Purbalingga tampil pada urutan pertama dengan

menampilkan sebuah tarian yang diberi nama Renggong Manis. Renggong Manis sebagai tarian yang bermakna sebagai tari penjemput tamu tersebut mampu memukau para penonton. Penari yang berjumlah 22 tersebut mampu membawakan sebuah tarian dengan kompak, sehingga terlihat kerja sama yang luar biasa di antara peserta didik.

1. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam Bidang Seni Tari di SD Negeri 2 Purbalingga Lor

Pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang berjalan selama kurang lebih empat bulan banyak memberikan pelajaran baru bagi siswa yang mengikuti program tersebut. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menari saja, namun juga harus mendapatkan manfaat lain dari adanya Gerakan Seniman Masuk Sekolah, salah satunya yaitu penguatan karakter. Seniman berperan untuk dapat menguatkan karakter-karakter yang harus ada dalam diri peserta didik, salah satunya yakni karakter cinta tanah air. Untuk mengukuhkan dan mempertebal rasa cinta tanah air, sudah seharusnya saling menasihati sesama apabila ada kesalahan (Mustari 2011). Demikian karena cinta tanah air yang berlebihan akan menimbulkan fanatis nasionalis terhadap bangsa. Indikator cinta tanah air menurut (Fitri, 2012) dalam kegiatan pembelajaran tari yang diterapkan di sekolah dan kelas antara lain: 1) Menanamkan cinta tanah air dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa; 2) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; 3) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa; 4. Bangga dengan karya bangsa; 5) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan; dan 6) Melestarikan budaya bangsa.

Berdasarkan enam indikator dalam pencapaian penanaman karakter cinta tanah air pada siswa, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran seni tari misalnya:

a. Penyampaian dialek/bahasa

Guru menggunakan dialek daerahnya masing-masing dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa, misalnya Purbalingga dengan bahasa ngapaknya. Karena mayoritas peserta didik yang tinggal di lingkungan kota, orang tua lebih mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya.

b. Penyampaian gerak

Gerakan dalam tari membantu siswa memahami pesan yang dibawakannya ketika menari. Dengan menari, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan berbagai emosi dan tingkah laku.

c. Guru menanamkan rasa suka dan bangga pada siswa terhadap budaya asli Indonesia.

Guru dapat mengajak berdiskusi terhadap perkembangan seni tari yang sedang berkembang supaya peserta didik dapat menyikapi dengan bijak datangnya seni tari baru di kehidupan sehari-hari, menguatkan sikap bangga memiliki budaya tari yang beraneka ragam dengan memberikan beberapa gambaran budaya yang menjadi ciri khas daerahnya, serta mengajak siswa untuk melestarikannya walaupun banyaknya budaya yang ada.

d. Peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya untuk melakukan seni tari.

Guru memberikan kesempatan anak untuk menunjukkan kemampuannya sebagai hasil latihan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di beberapa kegiatan baik di lingkup sekolah (evaluasi kegiatan, ujian tari, perpisahan sekolah) atau di luar sekolah pada perlombaan tari baik pada tingkat kecamatan maupun propinsi pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional.

e. Mempelajari budaya nusantara dan lokal untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai.

Guru membuat kelompok dengan pembagian siswa yang sudah dipertimbangkan oleh guru, misalnya dalam satu kelompok ada siswa yang memang sudah mampu, kurang mampu, dan tidak mampu dalam melaksanakan tari yang diajarkan oleh guru.

Siswa akan belajar bagaimana menempatkan posisi dari latar belakang kemampuan yang berbeda. Sikap toleransi dan saling menghargai akan terbina sehingga peran guru sebagai pengontrol emosi siswa pada saat pembelajaran seni tari.

- f. Menyediakan informasi (dari sumber cetak, atau elektronik) tentang budaya Indonesia.

Guru bersama sekolah menyediakan buku pustaka di perpustakaan sekolah, yang tentunya dapat mendukung kegiatan pembelajaran seni tari sebagai bahan baca peserta didik untuk menambah wawasan seni secara luas. Guru juga dapat memberikan tayangan video pembelajaran tari supaya peserta didik dapat melihat secara langsung tari yang sedang diajarkan oleh gurunya untuk memotivasi semangat mengikuti kegiatan tari melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis yang dapat dikuatkan pada diri peserta didik antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, dan disiplin.

Karakter yang dapat dikuatkan pada diri peserta didik pada nilai karakter nasionalis yaitu yang pertama subnilai cinta tanah air. Kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia dapat menguatkan karakter cinta tanah air dalam diri peserta didik. Mengikuti Gerakan Seniman Masuk Sekolah dengan mementaskan sebuah tari Banyumasan merupakan subnilai nasionalis yang kedua yaitu sebagai bentuk apresiasi budaya bangsa sendiri. Mengenalkan tari tradisional khas daerah setempat kepada masyarakat umum yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat pementasan hasil pembelajaran Gerakan Seniman Masuk Sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjaga kekayaan budaya bangsa sebagai subnilai nasionalis yang ketiga. Subnilai keempat yang dapat dikuatkan pada diri peserta didik yaitu disiplin. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seniman selalu menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Seniman selalu memulai proses pembelajaran dengan tepat waktu, hal tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk bersikap disiplin pada setiap kegiatan. Kedisiplinan dalam segala hal akan dapat membuat peserta didik meraih prestasi dengan tepat waktu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam Bidang Seni Tari di SD Negeri 2 Purbalingga Lor

Program tersebut dapat dikatakan berhasil karena sudah dalam tahap penyelesaian. Keberhasilan suatu program tentu karena adanya faktor yang mendukung.

a. Faktor Pendukung

1) Bakat dan Minat Peserta Didik

Bakat dan Minat dalam bidang kesenian khususnya seni tari akan membuat peserta didik lebih mudah untuk mengikuti pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah sedangkan faktor bakat juga akan membuat peserta didik akan lebih mudah memahami materi-materi yang disampaikan oleh seniman dan mampu dengan mudah menirukan gerakan tari yang diajarkan oleh seniman.. Faktor bakat minat sesuai dengan salah satu prinsip Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yaitu menumbuhkembangkan minat dan bakat, serta apresiasi peserta didik.

2) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Pihak sekolah mendukung penuh program ini dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti misalnya

menyediakan tempat untuk proses pembelajaran dan alat penguat suara yang digunakan untuk penguat musik iringan pada saat proses pembelajaran seni tari. Pihak sekolah juga sangat mendukung pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dengan melibatkan para guru untuk mengapresiasi penampilan peserta didik dengan ikut serta hadir pada saat pementasan, selain itu guru-guru juga membantu dalam merias peserta didik

Pemerintah menjadi faktor pendukung yang utama, karena Gerakan Seniman Masuk Sekolah merupakan program yang dibentuk dan didanai secara penuh oleh pemerintah, sehingga pihak sekolah tidak mengeluarkan biaya dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah.

3) Orang Tua Peserta Didik

Orang tua peserta didik yang ikut serta mengapresiasi anaknya pada saat pementasan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah. Orang tua yang mengizinkan anaknya untuk mengikuti program tersebut akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, kemudian kehadiran orang tua pada saat pementasan mampu memberikan semangat kepada siswa untuk dapat menampilkan sebuah tari dengan maksimal. Pihak orang tua juga ada yang ikut merias anaknya sebelum tampil pada pementasan hasil pembelajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah. Orang tua yang mengantarkan anaknya ke tempat pementasan tari juga memudahkan pihak sekolah, karena tidak memerlukan transportasi untuk membawa peserta didik ke tempat pementasan. Orang tua juga terlihat bangga dengan anak-anaknya yang mampu mengeksplor konsep tari yang telah diajarkan seniman dengan penampilan yang memukau.

4) Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung, Antusias masyarakat dalam ikut serta mengapresiasi persembahan tari yang ditampilkan oleh peserta didik menjadi faktor pendukung dalam program ini, hal tersebut dikarenakan adanya masyarakat mampu memeriahkan pementasan tari tersebut sehingga siswa akan lebih bersemangat karena banyak yang melihat pementasan hasil pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat secara signifikan tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan Kegiatan ini, hanya saja terdapat permasalahan teknis yakni Ketidaksiharian Waktu Pembelajaran dengan Kegiatan Siswa di sekolah dan Ketidakhadiran Peserta Didik saat Proses Pembelajaran dikarenakan Sakit sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran secara penuh dalam pertemuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari di SD Negeri 2 Purbalingga Lor dilaksanakan melalui tiga tahap berikut: 1) Persiapan yang terdiri dari lima aspek yaitu: a) Pemilihan kabupaten/kota yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan. b) Pemilihan sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat pembelajaran. c) Pemilihan seniman yang mengajarkan kesenian di sekolah yang telah ditunjuk sebagai tempat pembelajaran. d) Pengarahan untuk sekolah dan seniman yang akan melaksanakan Gerakan Seniman Masuk Sekolah. e) Penentuan bidang seni yang akan diajarkan kepada peserta didik. 2) Pembelajaran yang terdiri dari enam aspek yaitu: pembelajaran. c) Kegiatan inti pementasan hasil pembelajaran. Karakter yang dikuatkan pada diri peserta didik melalui

Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari di SD Negeri 2 Purbalingga Lor yakni cinta tanah air melalui sikap nasionalis yang ditunjukkan dengan kecintaan peserta didik dengan seni dan budaya dengan menampilkan tarian tradisional yang mencerminkan cinta tanah air. Pembelajaran tari melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah dapat menguatkan karakter cinta tanah air dengan cara yakni, siswa 1) Siswa mengenal bahasa daerah (Banyumas khususnya di Purbalingga) melalui musik iringan tari, 2) Siswa memiliki kecintaan menjaga, melestarikan seni tari melalui gerak tari yang diperagakannya, 3) Siswa mengenal seni tari sebagai budaya asli Indonesia, 4) Siswa dapat memiliki kecintaan terhadap tanah airnya melalui kepercayaan diri dalam tampil mengenalkan budaya Nusantara lokal. 5) Pembelajaran tari, melatih siswa memiliki sikap toleransi dan saling menghargai dan pembiasaan kedisiplinan yang selalu diterapkan saat proses pembelajaran. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari di SD Negeri 2 Purbalingga antara lain: 1) Faktor bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. 2) Sarana dan prasarana yang memadai. 3) Pemerintah yang mendanai sepenuhnya pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dari awal hingga akhir. 4) Orang tua peserta didik yang mendukung penuh anak-anaknya untuk mengikuti proses pembelajaran Gerakan Seniman Masuk Sekolah. 5) Masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan mengapresiasi penampilan para peserta didik. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Seniman Masuk Sekolah dalam bidang seni tari di SD Negeri 2 Purbalingga antara lain: 1) Ketidaksiesuaian waktu pembelajaran dengan kegiatan peserta didik. 2) Ketidakhadiran beberapa peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Gerakan Seniman Masuk Sekolah melalui Pembelajaran Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya merupakan salah satu upaya agar siswa sekolah dasar dapat mengenali budaya. Tidak cukup hanya dengan membaca, melihat atau diberi penjelasan, tetapi mereka juga diberi ruang untuk bereskrepsi dan berpartisipasi dengan cara berperan aktif untuk merasakan kegiatan secara fisik, mental dan empatinya dengan cara menghargai keragaman budaya nusantara sehingga menimbulkan karakter kecintaan, kebanggaan, rasa memiliki, rasa melestarikan terhadap seni tari sebagai perwujudan dari rasa cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K. dan Zainudin. (2014). *Integrated Learning Model Cultural-Art and Character Education*. International Journal of Education and Research. 2, (8), 1-6
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media
- Dahliyana, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jurnal Sosioreligi. 15, (1), 54-64
- Ghamrawi, N dkk. (2015). *Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders*. Open Journal of Leadership. 4, 129-142
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Kesuma, Dharma. dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Muhamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- _____. (2017a). *Petunjuk Teknis Gerakan Seniman Masuk Sekolah Tahun 2017*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbud. (2017). *Karakter sebagai Poros Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> [8 September 2017].

- _____. (2017a). *Petunjuk Teknis Gerakan Seniman Masuk Sekolah Tahun 2017*. [Online]. Tersedia: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/petunjuk-teknis-gerakan-seniman-masuk-sekolah-tahun-2017/> [8 September 2017].
- Maryono. (2015). *The Implementation Of Character Education Policy At Junior High Schools And Islamic Junior High Schools in Pacitan*. International Journal of Education and Research. 3, (5), 267-274.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015*. Jakarta: Permendikbud. [Online]. Tersedia: <http://peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-23-tahun-2015.html> [9 September 2017].
- Samani, M dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekarningsih, F dan Heni Rohayani. (2006). *Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama I*. Bandung: UPI Press.
- Sekarningsih, F dkk. (2006). *Kajian Lanjutan Pembelajaran Seni Tari dan Drama II*. Bandung: UPI Press.
- Setiyastuti, B. (2011). *Pembelajaran Pengembangan Kreativitas Seni Tari sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMK Mikael Surakarta*. Jurnal Abdi Seni Pengabdian Masyarakat. 3, (1), 28-36.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyibi, M dkk. (2015). Model Pembelajaran Kreativitas dan Cinta Tanah Air Melalui Apresiasi Seni Tari. University Research Colloquium. 262-270.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.